

**MODEL BATUAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA DAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Novi Ramadhani¹, Nama_2 Rizky Amelias²

Institusi/lembaga Penulis ¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Institusi / lembaga Penulis ² PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹2110125120009@mhs.ulm.ac.id,

Alamat e-mail : ² rizkyamelias@ulm.ac.id,

ABSTRACT

This research pinpointed deficiencies in reading comprehension and critical thinking abilities among students learning the Indonesian language. The capability to comprehend written material and dissect its content is crucial, alongside critical thinking skills that empower effective problem-solving and informed decision-making. To tackle this problem, this study suggests using the BATUAH learning framework to boost both skill sets. The research approach involved Classroom Action Research, focusing on 13 fourth-grade students attending SDN Berangas Barat 1. Information that was not numerical was gathered by observing what the teachers and students did, and by assessing their abilities in reading and critical thinking. The findings revealed enhancements in both teacher and student engagement, alongside improvements in reading comprehension from 58% up to 84%, and critical thinking from 61% to 82%. Furthermore, student academic performance also improved, going from 54% up to 84%. Overall, employing the BATUAH model proves beneficial for enhancing teacher involvement, reading comprehension, critical thinking abilities, and student educational achievements. This research supports adopting this framework as another way to raise the overall quality of education.

Keywords: reading comprehension, critical thinking, batuah model

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti area di mana siswa Indonesia kesulitan memahami apa yang mereka baca dan berpikir mendalam. Kapasitas untuk menangkap makna materi tertulis sangat penting, seperti halnya memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat, yang membantu orang memecahkan masalah dengan baik dan membuat keputusan yang baik. Studi ini menyarankan penggunaan kerangka pendidikan BATUAH untuk membantu mengembangkan kemampuan penting ini sebagai cara untuk memperbaiki masalah ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode di mana kelas diamati secara ketat untuk menganalisis bagaimana sistem pembelajaran BATUAH memengaruhi 13 siswa di kelas empat di SDN Berangas Barat 1. Informasi yang tidak numerik dikumpulkan dengan memperhatikan secara ketat aktivitas guru dan siswa dan dengan mengevaluasi kemampuan mereka untuk membaca dan berpikir kritis. Data menunjukkan bahwa guru dan siswa lebih terlibat, dan persentase siswa yang dapat memahami apa yang mereka baca naik dari 58% menjadi 84%, sementara berpikir kritis naik dari

61% menjadi 82%. Lebih lanjut, kinerja sekolah siswa meningkat, dengan skor naik dari 54% menjadi 84%. Singkatnya, penerapan model BATUAH membuat guru lebih aktif, meningkatkan pemahaman membaca, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah. Penelitian ini mendukung penggunaan metode ini sebagai pilihan berbeda untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: membaca pemahaman, berpikir kritis, model batuah

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan untuk berbicara, menjalankan pemerintahan, dan mengajar. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu dari empat mata pelajaran penting yang wajib dipelajari siswa di sekolah, termasuk dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang mewajibkannya. Bahasa Indonesia dipilih untuk menghubungkan sains dan ilmu sosial, menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa ini untuk memperoleh dan menyelidiki pengetahuan.

Tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa. Mempelajari Bahasa Indonesia penting untuk membangun kemampuan membaca, karena membaca berkaitan dengan perkembangan otak. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia

berfokus pada menunjukkan kepada siswa cara yang tepat untuk menggunakan dan bercakap-cakap dalam bahasa tersebut, yang disesuaikan dengan tujuan dan tingkat keterampilan spesifik mereka.

Cara guru menyampaikan pelajaran memiliki dampak besar pada efektivitas belajar siswa, termasuk keterlibatan, keterampilan, dan keberhasilan mereka. Perspektif ini sejalan dengan keyakinan Aunurrahman. Sepanjang pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa berhasil dalam pembelajaran mereka. Hairunnisa dan Noorhapizah menyatakan bahwa ketika guru mengatur ruang belajar dengan baik, siswa cenderung lebih berpartisipasi. Tujuan pembelajaran juga mencakup pengembangan pemikiran kritis dan pertumbuhan karakter dengan memahami apa yang dipelajari dari buku dan materi pendidikan. Pengembangan karakter, yang mencakup tindakan moral,

kebiasaan, dan perilaku, dapat dipupuk melalui praktik dan rutinitas yang teratur.

Dalam pendidikan, silabus yang terstruktur dengan cermat harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini, dengan menekankan kemampuan linguistik sebagai elemen krusial yang terdiri dari empat komponen utama: pemahaman mendengarkan, kemahiran berbicara, pemahaman konten tekstual, dan pembuatan konten tertulis (Rosita & Amelia, 2024). Pada dasarnya, terlibat dalam tugas membaca dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna yang tersampaikan, baik melalui lisan maupun tulisan (Herpindi & Sari, 2024). Oleh karena itu, membaca lebih dari sekadar interpretasi harfiah kata-kata; membaca juga melibatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik dan makna tersirat yang ingin dikomunikasikan oleh penulis.

Keterampilan menafsirkan, memahami, dan memanfaatkan data yang ditemukan dalam materi daring dikenal sebagai pemahaman bacaan (Ibrahim & Amelia, 2024). Ketika siswa kesulitan memahami informasi hanya dari satu tugas membaca di

sekolah, hal itu dapat berdampak negatif pada perjalanan pendidikan dan hasil yang mereka capai. Individu yang kurang gemar membaca seringkali mengabaikan informasi penting atau kesempatan belajar, dan hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan pengetahuan karena kemampuan membaca yang kurang memadai (Hadi dkk., 2023). Lebih lanjut, pemahaman bacaan memupuk kapasitas berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk membedah dan menilai detail yang mereka peroleh. Fokus pendidikan telah berevolusi dari sekadar membekali siswa dengan fakta menjadi membekali mereka dengan keterampilan adaptasi, inovasi, dan analisis kritis (Amelia & Tatiah, 2025).

Berpikir kritis merupakan peningkatan kemampuan mental yang memberdayakan peserta didik untuk mengatasi masalah dan mencapai penilaian yang matang. Noorhapizah dkk. (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk bernalar, membedah, memahami, dan menilai data berdasarkan observasi dan pengalaman, dengan temuan yang mengarahkan langkah-langkah

selanjutnya. Peningkatan keterampilan berpikir kritis merupakan elemen vital yang harus diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan dasar (Herlina & Sari, 2024). Untuk menumbuhkan berpikir kritis melalui membaca, siswa perlu melampaui sekadar mengenali kata-kata; melainkan, mereka harus menguraikan esensi fundamental dari teks yang mereka baca (Fithriyah & Isma, 2024).

Observasi, wawancara, dan pengujian awal di dunia nyata mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami materi tertulis secara menyeluruh karena mereka kesulitan mengucapkan kata, membaca nyaring, dan menghubungkan frasa dengan benar. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap makna materi menjadi terbatas. Kemampuan siswa untuk menangani masalah dan menawarkan solusi secara logis dan rasional idealnya ditunjukkan melalui berpikir kritis (Suendarti, 2023). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif didukung oleh keterampilan pemecahan masalah (Suriansyah dkk., 2022). Berdasarkan data lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang berkembang, terlihat dari

ketidakmampuan mereka dalam menjawab permasalahan yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Jika kesulitan siswa dalam memahami pelajaran tidak ditangani, hal ini akan menimbulkan masalah yang memengaruhi keberhasilan mereka di sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan masalah berkelanjutan saat siswa pindah ke kelas yang lebih tinggi, di mana materi pelajaran menjadi lebih sulit dan membutuhkan keterampilan membaca yang baik serta kemampuan berpikir kritis. Solusi untuk masalah ini adalah dengan menemukan cara-cara baru dan lebih baik untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran yang efektif.

Model pembelajaran berperan sebagai panduan dalam penyusunan kurikulum, materi ajar, dan metode pengajaran. Model-model ini dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka dengan menawarkan kesempatan untuk tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan meningkatkan berbagai jenis kecerdasan serta kemampuan sosial mereka dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber belajar (Agusta, 2021).

Pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mendorong kebahagiaan, rasa ingin tahu, dan kesenangan dalam ruang belajar. Oleh karena itu, model BATUAH, yang menggabungkan Pembelajaran Berbasis Masalah, Pengajaran Resiprokal, dan Numbered Heads Together, dipraktikkan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian kualitatif ini mengintegrasikan berbagai strategi, seperti wawancara, observasi, dan pemeriksaan catatan terkait, untuk memahami kompleksitas lingkungan ilmiah dan menjelaskan fenomena yang diamati. Penelitian ini melibatkan tiga belas siswa kelas empat dari SDN Berangas Barat 1 sebagai partisipan, dan dilaksanakan sepanjang tahun ajaran 2024/2025. Dengan bantuan guru kelas empat yang juga bertindak sebagai pengamat, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tiga sesi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan sebagai strategi penelitian.

Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengarahkan dinamika pendidikan dan pembelajaran. PTK menonjol karena menyerukan tindakan spesifik untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan ruang belajar. PTK merupakan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan standar pendidikan. Sebagai cara bagi guru untuk berkembang secara profesional, PTK mendorong mereka untuk melihat bagaimana siswa belajar dalam kaitannya dengan metode pengajaran yang digunakan. Melalui strategi ini, guru lebih siap untuk menemukan dan memperbaiki kekurangan dalam pengajaran mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan PTK adalah untuk membantu mengatasi masalah-masalah mendesak, seperti metode pengajaran dan keberhasilan siswa, serta untuk mendorong perilaku moral di antara guru dan kerja sama tim di sekolah.

Strategi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menggunakan metode yang tepat, terorganisir dengan baik, cermat, dan yang menghubungkan berbagai titik data dan konteks

masalah yang diteliti untuk mengungkap lingkungan alami sebagaimana adanya. Berbagai teknik pengumpulan data sering digunakan dalam penelitian kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan survei. Penelitian kualitatif dibedakan dari penelitian kuantitatif berdasarkan sejumlah ciri. Berikut ini adalah karakteristik-karakteristik tersebut: (a) latar alami, di mana penelitian kualitatif berlangsung dalam latar dunia nyata dari fenomena yang diteliti, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara lebih menyeluruh dan rumit; (b) metode induktif, yang berarti bahwa penelitian kualitatif mengkaji data menggunakan strategi induktif, menciptakan kesimpulan dan teori dari data yang dikumpulkan alih-alih dari hipotesis atau model teoretis yang telah ada sebelumnya; dan (c) keterlibatan peneliti, di mana peneliti kualitatif dipandang sebagai alat yang sangat diperlukan dalam penelitian, yang secara aktif mengambil bagian dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Penelitian ini mengkaji lima aspek berbeda: apa yang dilakukan guru, apa yang dilakukan siswa, seberapa baik siswa memahami

materi bacaan, seberapa baik siswa berpikir kritis, dan seberapa efektif siswa dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan informasi. Informasi kualitatif terperinci dikumpulkan mengenai aktivitas guru dan siswa, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir kritis, dengan menggunakan kerangka penilaian. Dalam penelitian ini, keberhasilan digambarkan sebagai tercapainya tingkat keberhasilan minimal 80% di semua aspek ketika model BATUAH diterapkan, yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini, yang berlangsung di kelas empat SDN Berangas Barat 1, menerapkan pendekatan BATUAH selama tiga sesi untuk pengajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada aktivitas guru, siswa keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 1 Grafik Kecenderungan Kenaikan

Informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa keterlibatan guru meningkat secara konsisten di setiap sesi. Pada pertemuan awal, hanya 84% guru yang berpartisipasi, yang memenuhi target penelitian. Namun, penelitian tetap dilanjutkan karena berbagai faktor lain tidak memenuhi standar yang dibutuhkan. Pada pertemuan berikutnya, partisipasi guru meningkat menjadi 90%, dan pada pertemuan ketiga, meningkat menjadi 94%. Hasil ini berhasil memenuhi ukuran keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan ini terjadi karena partisipasi guru meningkat di setiap pertemuan, yang memengaruhi perilaku guru dan siswa.

Informasi yang dikumpulkan menunjukkan tren peningkatan yang nyata terkait keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan konvensional. Pertemuan pertama menunjukkan bahwa hanya 61% siswa yang berpartisipasi, menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup rata-rata.

Namun demikian, pada saat pertemuan kedua berlangsung, keterlibatan siswa telah meningkat menjadi 73%, yang merupakan tingkat yang dianggap terlibat aktif. Meskipun tingkat pencapaian objektif, yang dikategorikan sebagai sangat aktif, belum tercapai, peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan partisipasi dari instruktur. Akibatnya, persentase total siswa yang terlibat kurang dari yang diharapkan. Selama pertemuan ketiga, keterlibatan siswa meningkat menjadi 88%, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang signifikan. Hasil yang menguntungkan ini dihasilkan oleh lebih banyak partisipasi dari guru serta pencapaian tujuan keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai hasil dari guru yang lebih menekankan penggunaan kerangka kerja BATUAH, tren ini menjadi jelas, yang memiliki pengaruh positif pada kinerja siswa setelah setiap blok pengajaran.

Berdasarkan informasi yang diberikan sebelumnya, kemampuan berpikir kritis siswa tampak membaik seiring berjalannya pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis mereka dinilai sebesar 58% di kelas satu. Kesulitan mereka dalam memahami bacaan memengaruhi cara mereka

membahas masalah dan hal-hal yang mereka pelajari. Keterampilan membaca mereka meningkat hingga 69% di kelas dua, yang dianggap sebagai tingkat yang cukup baik. Meskipun terdapat kemajuan dalam membaca dan belajar pada tahap ini, kemajuan tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuan peneliti. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pertemuan.

Siswa mencapai skor 84% dalam pemahaman bacaan pada sesi ketiga, yang memenuhi standar yang diantisipasi dan dianggap sangat kompeten untuk semua orang. Karena nilai kelulusan umumnya di atas 80%, peneliti puas dengan hasil ini. Tingkat keterlibatan guru yang lebih tinggi sangat meningkatkan keterlibatan siswa dan juga membantu pengembangan kemampuan membaca mereka, yang mencapai 84%, yang dianggap sangat mahir, sesuai dengan tujuan peneliti. Peneliti berpendapat bahwa hasil akademik yang lebih baik akan datang dari peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Perkembangan ini didorong oleh keterlibatan yang lebih aktif dari guru dan siswa, yang juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa, yang

menunjukkan peningkatan setelah setiap pembelajaran.

Data yang dibagikan sebelumnya dengan tegas menunjukkan peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan berpikir kritis menyeluruh siswa seiring dengan perkembangan inisiatif akademik. Evaluasi pertama menyoroti bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang mumpuni, dengan hanya 61% yang mencapai tingkat keterampilan yang dapat diterima. Tinjauan selanjutnya menunjukkan arah yang positif, dengan 69% siswa memenuhi standar kemahiran. Setelah mencapai tahap evaluasi ketiga, angka ini meningkat menjadi 81%, yang menandakan tingkat keterampilan yang cukup tinggi. Perubahan positif yang diamati selama periode ini, yang melibatkan baik guru maupun siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis model BATUAH, memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Berangas Barat 1 yang telah dibahas sebelumnya, terlihat jelas bahwa kinerja siswa meningkat di setiap pembelajaran, dan mereka

mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran pertama, 54% kelompok berhasil, yang berarti beberapa siswa menyelesaikan tugas mereka. Pada pembelajaran berikutnya, angka ini meningkat menjadi 69%, dan pada pembelajaran ketiga, meningkat menjadi 84%, menunjukkan bahwa hampir semua siswa menyelesaikan tugas mereka. Karena tingkat keberhasilan pada pembelajaran ketiga mencapai lebih dari 80%, kita dapat menganggapnya sebagai keberhasilan.

Pembahasan

Menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi melalui hubungan antara peserta didik dan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Perolehan pengetahuan terjadi ketika instruktur dan peserta didik menggunakan sumber daya yang berbeda dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kepribadian mereka selama bersekolah. Ketika guru meningkatkan metode pengajarannya, hal ini menghasilkan pengalaman belajar

yang lebih baik, mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pendidikan. Keterlibatan siswa juga menunjukkan kemajuan di setiap kelas. Pada kelas awal, partisipasi siswa mencapai 65%, meningkat menjadi 71% di kelas kedua, dan mencapai 84% di kelas ketiga. Para peneliti secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dengan mengenali dan memperbaiki masalah di setiap sesi, yang membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pengalaman belajar.

Kontribusi pendidik secara signifikan membentuk proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa (Muhazir & Amelia, 2024). Peningkatan keterampilan membaca siswa berkaitan langsung dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, baik dari guru maupun siswa itu sendiri. Di kelas pertama, 61% siswa menunjukkan pemahaman terhadap materi yang mereka baca, dan angka ini meningkat menjadi 70% di kelas berikutnya, dan kemudian menjadi 84% di kelas ketiga. Peningkatan kemampuan membaca siswa yang

terlihat berkorelasi dengan berbagai langkah yang diterapkan oleh pendidik, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan efektivitas pendekatan pengajaran secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan adalah membekali siswa dengan kemampuan dasar untuk berkomunikasi secara jernih, pemahaman dan penyebaran informasi yang baik, serta penyampaian ide, emosi, dan sudut pandang yang jelas. Hal ini memupuk kemampuan penalaran kritis yang lebih baik dan memelihara kualitas individu siswa melalui apresiasi terhadap ide-ide yang terdapat dalam sumber belajar dan karya sastra. Tingkat partisipasi baik dari instruktur maupun siswa, beserta kemampuan membaca, juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan tingkat keterlibatan dari 50% menjadi 72% pada sesi berikutnya, dan selanjutnya mencapai 83% pada sesi ketiga

Efek positif pada hasil pendidikan siswa berasal dari kemajuan yang stabil di seluruh aspek penelitian ini, dengan kemajuan yang konsisten terlihat dari setiap sesi. Sesi pertama mencatat tingkat

keberhasilan sebesar 54%, sesi berikutnya mencapai 69%, dan sesi terakhir mencapai 84%. Prestasi akademik siswa sangat dipengaruhi oleh efektivitas instruktur dalam menyampaikan dan menyajikan informasi terkait mata pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk menilai sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran. Setelah siswa memahami materi pelajaran, pendidik menawarkan dukungan untuk menganalisis gagasan tersebut menggunakan sumber daya visual yang ditampilkan, yang mendorong peningkatan pemahaman siswa melalui interaksi antara peserta didik dan instruktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana (2024), Mar'atuzzahidah (2024), Nurazizah dkk. (2019), Wati dkk. (2019), dan Redhamutia dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan teknik ini meningkatkan prestasi akademik siswa di kelas dan sejalan dengan parameter keberhasilan yang ditetapkan oleh para peneliti tersebut.

D. Kesimpulan

Menurut sebuah studi yang dilakukan di SDN Berangas Barat 1 mengenai program bahasa Indonesia,

diamati bahwa para pendidik yang menerapkan model BATUAH saat mengajar siswa kelas empat menunjukkan hasil yang positif. Siswa mencapai nilai yang memuaskan dan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh para peneliti, mencapai standar keberhasilan. Hal ini menyebabkan peningkatan keterlibatan siswa, peningkatan kemampuan membaca, pemikiran kritis yang lebih baik, dan peningkatan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini menyarankan agar para pendidik memilih gaya mengajar yang kreatif dan inovatif agar kegiatan di kelas lebih efisien. Bagi administrator sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting untuk membantu meningkatkan pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas serta hasil pendidikan. Bagi peneliti lain, temuan dari penelitian ini dapat membantu mengarahkan penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, Akhmad Riandy. 2021.

“Learning Model Gawi Sabumi
Based on Local Wisdom to
Improve Student’s High Order

Thinking Skills and Multiple
Intelligence on Elementary
School.” *International Journal of
Social Science and Human
Research* 04(11):3269–83. doi:
10.47191/ijsshr/v4-i11-29.

Amelia, Rizky, Dessy Dwitalia Sari,
dan Rahmi Hidayati. 2023.

“Licensed under a Creative
Commons Attribution 4.0
International License Journal of
Elementary School Education
The Existence of Indonesian
Language in Learning:
Knowledge Manager in
Elementary School.” *Journal of
Elementary School Education*
1(3):133–41.

Amelia, Rizky, dan Tatiah. 2025. “The
Influence of the Implementation
of Extracurricular Activities of the
Islamic Propagation Agency on
the Practice of Religious Worship
at Mutia Rahma Bulu Cina
Middle School , Hamparan Perak
District.” 5(1):211–15. doi:
10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.

Ana, Yuliana. 2024. “Peningkatan
Kemampuan Literasi Membaca
Pemahaman Melalui Model
Problem Based Learning (PBL)
Berbantu Media Ape Pada Siswa
Kelas 3 Sdn 18 Mentayoi

- Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.” *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)* 3(1):76–89. doi: 10.31932/ve.vxxix.xxx.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. 2023. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Fithriyah, Nur Nafisatul, dan Ulawiyah Isma. 2024. “Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2(2):225–35.
- Hadi, Ahmad Abdul, Anisa Sarifah, Tauri Maftuhah, dan Wiwin Dwi Putri. 2023. “Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar.” *Renjana Pendidikan Dasar* 3(1):22–30.
- Hairunnisa, dan Noorhapizah. 2023. “Implementasi Model Panting Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi, dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2(4):215–
32. doi: 10.55606/jpbb.v2i4.2413.
- Herlina, Anita, dan Dwitalia Dessy Sari. 2024. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning , Number Head Together , dan Make a Match pada Siswa Kelas V SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02(01):52–60.
- Herpindi, M. R., dan D. D. Sari. 2024. “Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Pelita pada Siswa Kelas IV.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2(2):848–54.
- Hidayat, Ari, dan Fathul Jannah. 2021. “Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Pkn.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11(2).
- Ibrahim, Muhammad Maulana Malik, dan Rizky Amelia. 2024. “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis

- | | |
|---|---|
| <p>Siswa Pada Materi Ide Pokok Menggunakan Model Cangkal Di Kelas III SDN Melayu 2 Banjarmasin.” 15(1):37–48.</p> <p>Mar`atuzzahidah. 2024.</p> <p>“Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Baca Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP).” 2(2):520–26.</p> <p>Muhazir, M., dan R. Amelia. 2024.</p> <p>“Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Siklus Air Menggunakan Model Baiman Siswa Kelas V” <i>DIKSEDA: Jurnal Pendidikan ...</i> 02(01):1–15.</p> <p>Mur`atuzzahidah, dan Dessy Dwitalia Sari. 2024. “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Baca Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP ).” <i>Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)</i> 2(2):520–26.</p> <p>Noorhapizah, Nur`alim, A. R. Agusta, dan Z. A. Fauzi. 2019. “No TitleMeningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui</p> | <p>Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banj.” <i>Prosiding Seminar Nasional PS2DMP</i> 5(3).</p> <p>Noorhapizah, D. A. Pratiwi, dan K. Ramadhanty. 2021.</p> <p>“Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model Untuk Siswa Sekolah Dasar.” <i>Jurnal Cakrawala Ilmiah</i> 2(2).</p> <p>Nurazizah, Anisa, Tatat Hartati, dan Pupun Nuryani. 2019.</p> <p>“Penerapan Model Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas Iv Sd.” <i>Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i> 4(3):22–34.</p> <p>Prayogi, Arditya. 2021. “Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual.” <i>Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah</i> 5(2):240–54. doi: 10.15575/hm.v5i2.15050.</p> <p>Redhamutia, Rania, Sintowati Rini Utami, Tri Kurnia Widayani, dan Marini Razanah. 2024.</p> |
|---|---|

- “Penerapan Model NHT dengan Media Canva dalam Meningkatkan Pemahaman Informasi Teks LHO pada Siswa.” 4:1602–12.
- Rosita, Zahra, dan Rizky Amelia. 2024. “Menggunakan Model Baampik Di Kelas Iii Sekolah Dasar Improving Students ’ Activity and Critical Thinking in Reading Comprehension Learning Using Baampik.” 01(01):1–11.
- Suendarti, Mamik. 2023. *Peningkatan Berpikir Kritis IPA Dampak Resiliensi dan Lingkungan Belajar*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grub.
- Suriansyah, A., A. Aslamiah, R. Amelia, dan C. Cinantya. 2025. *Optimizing Early Childhood Character Education: Management of Learning Models Inspired by Kalimantan Folklore*. Atlantis Press SARL.
- Suriansyah, Ahmad, Akhmad Riandy Agusta, Rasona Pooza Hayati, Muhammad Nurkhalis Mahmudy, Ahmad Aulia, Muhammad Syarif Akbar Arridho, dan Zahratun Aisyiyah. 2022. “Model GAWI SABUMI Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Mengemabangkan Kesadaran Ekologi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.” *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 7(April):45–56.
- Susilowati, Dwi. 2019. “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problrmatika Pembelajaran.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12(1):29–39.
- Utomo, Prio, Nova Asvio, dan Fiki Prayogi. 2024. “Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan.” *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1(4):19. doi: 10.47134/ptk.v1i4.821.
- Wati, Siti, Ira Rengganis, dan Tatang Syaripudin. 2019. “Model Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa.” *Jpgsd* 4(1):142–49.